

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN SEKS DI SMK N 1 DEPOK
SLEMAN YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun oleh :

Rini Handayani
NIM : 10470021

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Handayani

NIM : 10470021

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiat dari hasil karya orang lain kecuali bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan.

Yogyakarta, 30 Mei 2014

Yang Menyatakan,



Rini Handayani

NIM. 10470021



SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Pembimbing

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rini Handayani

NIM : 10470021

Judul Skripsi : Problematika Pendidikan Seks di SMK N 1 Depok Sleman
Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Kami ucapan terima kasih atas segala perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 09 Juni 2014

Pembimbing,

Dra. Hj. Nur Rohmah, M. Ag

NIP. 19550823 198303 2 002

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Handayani

NIM : 10470021

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam syarat munaqasyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika dikemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 30 Mei 2014

Yang Menyatakan,



Rini Handayani
NIM. 10470021



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/385/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN SEKS DI SMK N 1 DEPOK
SELEMAN YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Rini Handayani
NIM : 10470021
Hari/Tanggal Munaqasyah : 18 Juni 2014
Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH
Ketua Sidang

Dra. Hj. Nur Rohmah, M. Ag
NIP. 19550823 198303 2 002

Penguji I

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

Penguji II

Drs. Edy Yusuf NSS, M.M., M.Si
NIP. 19671226 199203 1 001

Yogyakarta, 26 JUN 2014.
Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005



SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Konsultan

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rini Handayani

NIM : 10470021

Judul Skripsi : Problematika Pendidikan Seks di SMK N 1 Depok Sleman
Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Rabu tanggal 18 Juni 2014 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera diterima. Kami ucapan terima kasih atas segala perhatiannya

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 24 Juni 2014
Konsultan,

Dra. Hj. Nur Rohmah, M. Ag
NIP. 19550823 198303 2 002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
س	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ه	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ز	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ť	te (dengan titik di bawah)
ٿ	za	ڙ	zet (dengan titik di bawah)
۽	'ain	'	koma terbalik
ڳ	gfa	g	ge
ڻ	fa	f	ef
ڦ	qaf	q	qi
ڻ	kaf	k	ka
ڙ	lam	l	'el
ڻ	mim	m	'em
ڻ	nun	n	'en
ڻ	waw	w	w
ڻ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ڙ	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة عنة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> <i>'iddah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karmah al-auliy'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakhah al-fitrī</i>

D. Vokal Pendek

— Ó — فط	<i>fathlah</i>	ditulis	<i>a</i> <i>fa'ala</i>
— — — ـ	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
— ـ — ـــ		ditulis	<i>dukira</i>
— ـ — ـــ	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i> <i>yadhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاہلیۃ	ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسی	ditulis	<i>tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati کریم	ditulis	<i>i</i>
4.	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>karim</i>
			<i>furuq</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati ہینکم	ditulis	<i>Ai</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

النّم	ditulis	<i>a'anum</i>
اعنّت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لنّ شکرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

MOTTO

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاؤَدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَ اضْرِبُوهُمْ وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أَحْمَد)

“Telah bercerita kepadaku Waki’, telah bercerita kepadaku Sawwar bin Daud dari ‘Amr bin Syu’ain dari ayahnya dari kakaknya, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, “Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat di kala mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena tidak mengerjakannya di kala mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidurnya”.

(HR. Ahmad).¹

¹Amin Khakam, “Nilai-Nilai Edukatif Dalam Hadits Tentang Pemisahan Tempat Tidur Antara Anak Lak-Laki Dan Perempuan”, www.hakamabbas.blogspot.com/2014/04/nilai-nilai-edukatif-dalam-hadits.html?m=1, 18 April 2014, dalam Google.com, 08 Juni 2014

PERSEMBAHAN

*Skripsi Ini Ku Persembahkan Untuk
Almamaterku Tercinta
Jurusanku Kependidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، أَشْهُدُ أَنَّ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ
بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَشْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِ
وَصَاحْبِيهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan taufik, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, dan para sahabat.

Penyusun menyadari bahwa skripsi yang berjudul *Problematika Pendidikan Seks di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta* ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
2. Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam sekaligus sebagai pembimbing skripsi yang telah memberikan motivasi selama studi, serta telah mencerahkan bimbingan dan arahan penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama menempuh studi S1.

4. Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan dalam keberhasilan selama studi.
5. Dr. Ahmad Arifi, M. Ag, selaku Pengaji I, yang telah memberikan masukan-masukan dan dukungannya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Drs. Edy Yusuf NSS, MM., M.Si, selaku Pengaji I, yang telah memberikan masukan-masukan dan dukungannya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah sabar membimbing selama studi.
8. Drs. Eka Setiadi, M.Pd, selaku Kepala SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta beserta seluruh Bapak dan Ibu guru dan karyawan sekolah yang telah membantu dalam penelitian.
9. Gunadi Siswoutomo dan Ibu Tuginem, selaku Orang Tua yang selalu memberikan dukungan demi terwujudnya cita-cita. Serta semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu, yang telah memberikan doa dan motivasi.

Penulis mendoakan semoga semua bantuan, bimbingan, dan dukungan tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT, amin.

Yogyakarta, 30 Mei 2014

Penulis,

Rini Handayani

NIM. 10470021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN SURAT PERSETUJUN PERBAIKAN SKRIPSI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	30
G. Sistematika Pembahasan.....	36
BAB II GAMBARAN UMUM SMK N 1 DEPOK SLEMAN.....	37
A. Letak Geografis.....	37
B. Sejarah Singkat SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta.....	37
C. Visi Misi dan Tujuan	38
D. Struktur Organisasi.....	39
E. Guru dan karyawan.....	41
F. Siswa	44
G. Sarana dan Prasarana	46

BAB III PENDIDIKAN SEKS DAN PROBLEMATIKANYA.....	48
A. Pendidikan Seks di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta.....	49
1. Tujuan pendidikan seks.....	50
2. Urgensi pendidikan seks.....	54
B. Problem Pendidikan Seks di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta	59
1. Problem Tujuan.....	59
2. Problem materi.....	62
3. Problem metode.....	65
4. Problem guru.....	68
5. Problem siswa.....	71
6. Problem Evaluasi.....	75
7. Problem lingkungan.....	76
C. Upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan pendidikan seks di SMK N 1 Depok SlemanYogyakarta.....	77
BAB IV PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	85
C. Kata Penutup.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I : Struktur organisasi SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta

Tabel II : Daftar nama guru di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta

Tabel III: Jenis Pekerjaan dan jumlah karyawan SMK N 1 Depok Sleman
Yogyakarta

Tabel IV: Jumlah siswa SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta

Tabel V : Jumlah siswa SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta

Tabel VI : Sarana dan Prasarana SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta

Tabel VII : Jumlah Siswi *Drop Out* Akibat Hamil Diluar Nikah Pertahun

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran II : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran III : Berita Acara Seminar
- Lampiran IV : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran V : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran VI : Transkrip Wawancara
- Lampiran VII : Catatan Observasi
- Lampiran VIII : Foto-Foto Dokumentasi
- Lampiran VIII: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran IX : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran X : Sertifikat PPL 1
- Lampiran XI : Sertifikat PPL-KKN Integratif
- Lampiran XII : Sertifikat ICT
- Lampiran XIII : Sertifikat IKLA
- Lampiran XIV : Sertifikat TOEC
- Lampiran XV : Curriculum Vitae

ABSTRAK

Rini Handayani, *Problematika Pendidikan Seks di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

Penelitian ini memiliki latar belakang tentang pelaksanaan pendidikan seks yang di selenggarakan oleh sekolah. Pendidikan seks hadir dengan berbagai tujuan salah satunya adalah untuk mencegah terjadinya hubungan seks pranikah yang dilakukan siswa. Namun bukan hal yang mudah dalam memberikan pendidikan seks kepada pelajar, para guru bertanggungjawab bukan sebatas menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawa menyampaikan nilai-nilai, sehingga materi seks tidak disalah artikan oleh pelajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa urgensi pendidikan seks disekolah, problem yang dihadapi dalam pemberian pendidikan seks ditinjau dari aspek materi, metode, guru, siswa lingkungan, serta solusi atas problem pendidikan seks di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data adalah triangulasi.

Hasil peneitian ini adalah (1) Urgensi pendidikan seks di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta, mengingat siswa berhak memperoleh pengetahuan seputar seks, maka pendidikan seks diberikan untuk memenuhi hak siswa akan pengetahuan seputar seksualitas yang benar, sehingga mampu meluruskan informasi yang diperoleh siswa dari teman sebaya atau dari media yang kurang tepat. Selain itu pendidikan seks diberikan untuk mencegah siswa dari pergaulan bebas serta perilaku seks menyimpang. (2) Problem pendidikan seks di SMK N 1 Depok, meliputi; Problem materi: kesulitan mencari materi, disebabkan tidak adanya kurikulum pendidikan seks, juga terbatasnya materi seputar seks, karena hanya ada 1 Bab mengenai seksualitas dalam kurun waktu satu tahun. Problem metode: guru belum menemukan metode yang tepat, sehingga menimbulkan kekhawatiran guru untuk memberikan gambar-gambar anatomi alat reproduksi ketika mengajar. Problem guru: kurangnya penguasaan materi seputar seks, sulit membagi waktu yang sedikit, serta kurangnya kemampuan untuk mengajarkan dalam kondisi jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang. Problem dari siswa: perbedaan jumlah siswa laki-laki dan perempuan dalam kelas, membuat ketidakmaksimalan penyampaian informasi, serta sulitnya mengawasi siswa-siswi ketika diluar sekolah. Problem lingkungan: kurangnya pengawasan jaringan internet sekolah dari website porno, serta kurangnya peran orangtua siswa untuk memperhatikan putra-putrinya. (3) Upaya sekolah untuk mengatasi problem pendidikan seks di SMK N 1 Depok adalah, dengan membangun kerjasama yang baik dengan orangtua wali untuk mewujudkan tujuan, menambah materi dari buku dan sumber lain, menambah instrumen pembelajaran, seperti gambar dan film, mengajak siswa-siswi untuk aktif dalam kelas, membatasi jaringan internet sekolah dari website porno serta melakukan evaluasi.

Kata Kunci : Problematika, Pendidikan Seks, dan Pendidikan seks di sekolah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penetrasi Globalisasi dengan didukung oleh kemajuan teknologi dan pola hubungan yang bebas antar negara saat ini, mengakibatkan pengaruh budaya Barat lebih dominan menjajah negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Pengaruh budaya Barat, secara perlahan namun pasti, telah membuat perubahan dan perkembangan kehidupan manusia, terutama gaya hidup atau yang disebut Jhon Naisbitt sebagai ‘*global lifestyles*’.¹ Akhir-akhir ini banyak pemberitaan di berbagai media mengenai perubahan gaya hidup remaja Indonesia yang menunjukkan mulai terkikisnya budaya Ketimuran menjadi gaya Barat. Tak terkecuali mengenai kebudayaan orang Barat tentang seks, salah satunya adalah *free sex*. Hal ini diantaranya dipicu semakin merebaknya iklan atau film-film *fullgar* yang mudah merangsang remaja yang sedang mengalami perkembangan seksualitas ditambah dengan minimnya pengetahuan seks yang dimiliki remaja.

Remaja berhak memperoleh informasi yang tepat dan benar. Karena pada dasarnya remaja membutuhkan informasi tentang seksualitas. Di dalam buku *sex education* karya J. Mark Halstead menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk seksual. Mereka sangat tertarik dengan materi seksual.² Informasi tentang seks dan seksualitas manusia merupakan

¹ Marzuki Umar, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Yogyakarta: II Pers, 2001), hlm. 13.

² J. Mark Halstead dan Micheal Reiss, *Sex Education: Nilai dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja: Dari Prinsip Ke Praktek*, (Yogyakarta: Alenia Press, 2004), Hlm. 99.

bagian dari pendidikan seks.³ Menurut Sarlito W. Sarwono, pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti, kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular, depresi dan perasaan berdosa.⁴

Kemunculan istilah Pendidikan seks (*sex education*) berasal dari masyarakat Barat. Yang mengawali adanya *sex education* adalah negara Swedia sekitar tahun 1926. Sedangkan di Indonesia, pembicaraan mengenai pendidikan seks ini secara resmi baru dimulai tahun 1972, melalui ceramah dengan tema “Masalah pendidikan seks”, dengan Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran sebagai pencetusnya.⁵ Di Indonesia, pendidikan seks ini sering dinamakan juga pendidikan kehidupan berkeluarga atau pendidikan kesehatan reproduksi (Dik Kespro).⁶

Seyogyanya pendidikan seks pertama kali diperoleh dari orang tua, karena orang tua adalah orang terdekat dari seorang remaja. Oleh karena itu, mereka memiliki kesempatan untuk mengetahui berbagai perkembangan anaknya, baik yang berkaitan dengan jiwanya maupun fisiknya.⁷ Kedua orang tua juga bisa melihat perkembangan seks anak-anaknya, mulai sejak kanak-kanak, masa puber, masa remaja hingga masa dewasa. Selain itu orang tua mampu menjaga dan mengajarkan anaknya

³ Sri Esti Wuryani, *Pendidikan Seks Keluarga*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), Hlm. 4.

⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 234.

⁵ Marzuki Umar, *Perilaku*, hlm. 243.

⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi*, hlm. 235.

⁷ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 93.

tentang seksualitas dengan lebih pribadi. Mengutip pendapat Dr. H. Boyke dari buku *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, beliau berpendapat bahwa memberikan pendidikan seks kepada anak dan remaja tidaklah mudah. Masih banyak orang tua yang merasa rikuh dan tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulainya, bahkan sebagian diantara mereka masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks, adalah sesuatu yang kotor.⁸ Remaja yang tidak memperoleh jawaban mengenai seks dari orang tua, mereka lalu mencari jawaban dari buku-buku, majalah dan dari teman-temannya. Sayangnya jawaban yang diperoleh tidak selalu benar.⁹

Berdasarkan informasi dari artikel di internet, survei yang dilakukan IPPF terhadap 7662 yang terbagi kedalam dua kelompok usia yaitu 16 sampai 24 tahun dan usia 25 sampai 34 tahun, menunjukkan bahwa sekitar 38 persen remaja mengaku mendapatkan informasi dan belajar seputar seks dari teman-teman sebayanya, 19 persen belajar melalui televisi dan media, 18 persen belajar dari sekolah, 14 persen dari akses internet, dan 4 persen dari keluarga.¹⁰ Berdasarkan survei di atas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memperoleh informasi tentang seks dari teman dan media bukan dari orang tua.

Pendidikan seks remaja bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua, namun juga menjadi tanggung jawab bagi sekolah dan masyarakat. Di sekolah remaja berhadapan dengan guru yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan bahkan hampir sepertiga dari waktu

⁸ Yusuf Madani, *Pendidikan*. hlm.7.

⁹ Sri Esti, *Pendidikan*, hlm. 13.

¹⁰ Linda Mayasari, “Survei: Kebanyakan Remaja Mengenal Seks dari Teman-temannya”, www.health.detik.com. Dalam Google.com, 2012, diakses pada 27 Januari 2014.

remaja dilalui di sekolah. Hingga saat ini orangtua mempercayakan kepada para pendidik untuk memberikan ilmu pengetahuan, demikian juga pendidikan seks.¹¹

Di sekolah pendidikan seks diberikan baik secara terpisah ataupun terkait dalam muatan pelajaran, agama, olahraga, biologi, sosiologi, antropologi dan bimbingan karier.¹² Salah satu mata pelajaran yang bermuatan pendidikan seks, adalah mata pelajaran biologi, melalui pembelajaran membiakan pada tanaman, hewan dan manusia. Dengan demikian para remaja dapat mempelajari fungsi-fungsi seks.¹³ Pendidikan seksualitas tidak hanya mempelajari aspek seksualitas dari sisi biologis atau sosial, tetapi juga menyangkut masalah psikologis, budaya, moral etika dan juga hukum.¹⁴

Pemberian pendidikan seks di sekolah bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan bahaya prostitusi, atau tingkah laku seksual yang menyimpang, dan yang lebih penting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional terhadap seks.¹⁵ Oleh karena itu pendidikan seks yang diberikan di sekolah formal khususnya pada tingkat sekolah menengah diharapkan mampu memberikan informasi bagaimana memperlakukan tubuhnya dengan baik dan bertanggung jawab serta

¹¹ Sri Esti Wuryani, *Pendidikan*, hlm. 15.

¹² *Ibid.*, hlm. 22.

¹³ Lester a. Kirkendall, *Anak dan Masalah Seks*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 63.

¹⁴ Alimatul Qibtiyah, *Paradigma Pendidikan Seksualitas (Prespektif Islam : Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006. Hlm. 4

¹⁵ Sri Esti Wuryani, *Pendidikan*, hlm. 5.

mampu memberi pengetahuan mengenai penyakit kelamin dan penyimpangan seksual.

Karena pengaruh media dan informasi mengenai seks yang tidak tepat, dapat memicu remaja yang tidak dapat mengelola dorongan seksnya, akan melakukan coba-coba dengan teman atau pacarnya. Di mulai dari hal kecil seperti pegangan tangan hingga melakukan tindakan yang mengarah pada hubungan seks. Dari hasil survei yang dilakukan oleh KOMNAS Perlindungan Anak yang bekerjasama dengan Lembaga Perlindungan Anak di 12 kota besar di Indonesia pada tahun 2011, menunjukkan bahwa 4.726 anak yang di teliti, 93,75 persen diantaranya pernah melakukan ciuman, *genital stimulan*, *petting* sampai oral seks.¹⁶ Dalam sebuah artikel yang dimuat di media online, mengungkapkan hasil survei yang di gelar Pusat Informasi Dan Layanan Remaja (Pilar) dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah pada tahun 2012, menunjukkan sekitar 29 persen siswa SMA setuju hubungan seks pranikah.¹⁷

Dorongan seks yang tidak terkontrol dapat mengarah kepada hal-hal yang melanggar norma, seperti hubungan seks pranikah. Oleh karena itu pendidikan seks diberikan untuk menanamkan perilaku yang baik, mampu memperbaiki akhlak siswa sekolah. Agar terhindar dari tindakan yang melanggar norma agama dan norma masyarakat. Semua agama

¹⁶ Ivan Andimuhtarom, “KOMNAS PA: Awas! Indonesia Darurat Nasional Kekerasan Seks Pada Anak”. www.Solopos.com, 23 Juni 2013, dalam Google.com, diakses pada 23 Januari 2014.

¹⁷ Herlina Widhiana, “Survei PKBI: 29 Persen Siswa SMA Setuju Seks Pranikah”. www.Jatengtribunnews.com, 6 November 2013, dalam Google.com, diakses pada 23 januari 2014.

melarang adanya hubungan seks diluar nikah. Dalam Islam hubungan seks pranikah, termasuk perbuatan Zina, Allah melarang perbatan tersebut, seperti firmanNya, dalam surat an-Nuur ayat 30 :

فُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَىٰ
لَهُمْ ۝ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: *Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, “Agar mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluaannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”* (Qs. An-Nuur: 30)¹⁸

Disamping masalah seks pranikah, remaja juga dihadapkan dengan dua masalah yang ditimbulkan, yakni penularan penyakit menular, seperti HIV-AIDS dan kehamilan tidak diinginkan hingga aborsi. Berdasarkan hasil pengkajian BKKBN pada tahun 2010 yang dimuat dalam sebuah surat kabar online, menunjukkan bahwa rata-rata tiap tahunnya terdapat 17 persen kehamilan yang tidak diinginkan. Sebagian dari jumlah tersebut bermuara pada praktik aborsi. Grafik tindak aborsi di Indonesia mencapai angka 2,4 juta jiwa pertahun, dan 800 ribu jiwa diantaranya berasal dari kelompok remaja.¹⁹ Dengan adanya pendidikan seks di sekolah, di harapkan mampu mengurangi tingkat perilaku menyimpang yang dilakukan pelajar, mengingat, pendidikan seks merupakan salah satu cara

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Hadits Sahih*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hal. 353.

¹⁹ Anonim, “54 Persen Remaja Putri Jabodetabek Tak Perawan”, www.suarakarya-online.com, 29 November 2010, dalam Google.com, diakses pada 29 Januari 2014.

untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti, kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular, depresi dan perasaan berdosa.²⁰ Serta untuk mencegah tindakan pengguguran janin (aborsi).

Sebenarnya pendidikan seks tidak akan menimbulkan rasa ingin tahu yang buruk pada anak-anak yang mengetahui fakta-fakta tentang seks, dan mereka yakin bahwa guru-gurunya mau berbicara tentang hal tersebut secara terbuka, maka perhatiannya terhadap masalah seks akan berkurang, selama mereka mendapat jawaban yang memadai terhadap pertanyaannya.²¹ Seharusnya guru mampu memberikan pendidikan seks tidak hanya di kelas, namun juga secara individual, agar dapat memberikan informasi yang lengkap sesuai dengan apa yang diinginkan siswa. Selain itu siswa juga tidak segan untuk bertanya. Fakta diatas mengisyaratkan bahwa terdapat problem dalam pemberian pendidikan seks di sekolah meliputi materi, metode penyampaian, guru dan siswa.

Pendidikan seks di sekolah seharusnya dapat dilaksanakan dengan maksimal dan dapat memberi dampak positif yakni diantaranya mampu menghambat *free sex* dan penyimpangan seks oleh pelajar usia remaja. Selain itu pendidikan seks disekolah juga menjadi sarana penting dimana siswa akan memperoleh pengetahuan pendidikan seks yang benar. Karena pada kenyataanya siswa lebih banyak memperoleh informasi seks dari teman sebaya atau dari internet yang kurang tepat. Oleh karena itu sekolah

²⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). hlm. 234.

²¹ Lester A. Kirkendall, *Anak*, hlm. 5.

sebagai lembaga pendidikan kedua setelah orangtua seharusnya mampu memberikan pendidikan seks yang tepat dan sesuai dengan norma agama dan negara. Tidak hanya sebagai pemberi informasi, akan tetapi mampu menanamkan perilaku yang baik kepada siswa. Selama ini pemberian materi tentang seks telah dilakukan, namun sulit untuk menanamkan perilaku yang baik kepada siswa. Oleh karena itu lah peneliti tertarik untuk meneliti problem atau kesulitan yang di hadapi guru dalam pemberian pendidikan seks di sekolah agar sekolah tidak hanya menyajikan materi-materi seputar seks saja namun juga mampu menanamkan perilaku yang baik sehingga pendidikan seks di sekolah mampu menjadi formula untuk menekan tingkat *free sex* yang dilakukan remaja.

Peneliti memilih SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi penelitian diatas didasarkan kepada hasil wawancara dengan Koordinator BK di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta, Rinawati, memaparkan selama ini pendidikan seks terselenggara dengan formula atau rancangan kurikulum yang disusun oleh sekolah. Sehingga penyampaian pendidikan seks disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki guru.²² Rinawati menambahkan para guru telah berusaha menyampaikan informasi tentang seks, namun tingkat kehamilan siswa masih sering terjadi.²³ Hal ini lah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti problem yang dihadapi sekolah dalam menyelenggrakan pendidikan seks di sekolah.

²² Hasil Wawancara dengan Narasumber Rinawati, Koordinator BK SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta, pada 10 Februari 2014, pukul 09.35.

²³ *Ibid.*,

B. Rumusan Masalah

1. Apa urgensi pendidikan seks di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta?
2. Apa problem yang dihadapi dalam memberikan pendidikan seks ditinjau dari tujuan, materi, metode, guru, siswa, lingkungan dan evaluas?
3. Apa upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan pendidikan seks di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Dan Kegunaan

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini :

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui urgensi pendidikan seks di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui problem yang dihadapi dalam memberikan pendidikan seks ditinjau dari guru, siswa, materi metode dan lingkungan.
 - c. Untuk mengetahui upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan pendidikan seks di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta.
2. Kegunaan
 - a. Secara teoritik

Skripsi ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan pendidikan seks di sekolah, agar pelaksanaan pendidikan seks disekolah dapat berjalan dapat efektif dan dapat mencapai tujuan.

b. Secara praktis

a) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan Pendidik tentang pelaksanaan pendidikan seks disekolah yang efektif agar pendidikan seks mampu memberikan pengetahuan yang benar sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, sehingga mampu menekan perlilaku atau akhlak yang menyimpang dari norma.

b) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban atau solusi bagi sekolah yang mengalami kesulitan menyelenggarakan pendidikan seks.

c) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

D. Telaah Pustaka

Sejauh telaah yang telah dilakukan peneliti, penelitian dengan tema pendidikan seks sangat beragam, namun penelitian dengan judul Problematika Pendidikan Seks di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta belum ada yang meneliti. Berikut ini, beberapa tulisan yang mengangkat tema tentang pendidikan seks, diantaranya:

Buku karya Sri Esti Wuryani yang berjudul *Pendidikan Seks Keluarga* menjelaskan pendidikan seks adalah pendidikan tentang tingkah laku yang baik sehubungan dengan masalah-masalah seks. Pendidikan

seks mengutamakan pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan yang dipentingkan adalah pendidikannya bukan seksnya.²⁴ Selain itu pendidikan seks sebaiknya diberikan oleh orangtua, sejak awal sekolah ketika anak berumur 4-5 tahun, hingga usia remaja atau *adolensia* pada usia 17-22. Di dalam buku tersebut memuat informasi bagi orangtua untuk memberikan pendidikan seks untuk putra-putrinya, karena pendidikan seks sebaiknya diawali dari orangtua, dan orangtua harus memantau perkembangan putra-putrinya hingga menuju masa remaja akhir. Isi buku tersebut lebih terfokus kepada pendidikan seks di keluarga.

Selanjutnya, buku karya Alimatul Qibtiyah yang berjudul *Paradigma Pendidikan Seksualitas Prespektif Islam: Teori dan Praktek*, didalam buku ini memuat pendidikan seksual dalam prespektif agama islam. Islam mengajarkan kehidupan yang sempurna bagi penganutnya, oleh karena itu tidak bisa membicarakan masalah-masalah dalam Islam termasuk seksualitas tanpa mengaitkan dengan prinsip-prinsip lain dalam Islam.²⁵ Didalam buku tersebut juga memuat contoh aplikasi kurikulum pendidikan seksualitas, mulai dari landasan teori, tujuan, cakupan materi, sumber bacaan, waktu, peserta, metode dan kegiatan. Selain itu terdapat juga contoh aplikasi kurikulum dalam bentuk RPP sederhana. Dari buku ini terdapat beberapa teori dan contoh kurikulum yang memuat pendidikan seks pada mata pelajaran agama, namun belum ada catatan mengenai pelaksanaannya.

²⁴ Sri Esti Wuryani, *Pendidikan*, hlm. 5.

²⁵ Alimatul Qibtiyah, *Paradigma*, hlm. 70.

Tidak hanya buku, namun banyak skripsi yang mengangkat tema tentang pendidikan seks, diantaranya skripsi yang disusun oleh Adeng Marwanto lulusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, yang disusun pada tahun 2004, dengan judul *Pendidikan Seks Dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Pundong Bantul*. Didalam penelitian tersebut, menjelaskan pelaksanaan pendidikan seks pada mata pelajaran fiqih dan dikaitkan dengan tingkat perkembangan siswa, serta menganalisis materi mata pelajaran fiqih yang didalamnya mengandung muatan pendidikan seks. Dalam penelitian tersebut terfokus kepada salah satu mata pelajaran yakni fiqih, padahal mata pelajaran yang memuat nilai-nilai pendidikan seks bukan hanya dalam mata pelajaran fiqih saja.²⁶

Selain penelitian diatas, terdapat penelitian lain, yakni penelitian Yeyen Marfu'ah lulusan Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, yang disusun pada tahun 2005, dengan judul *Pendidikan Seks Bagi Remaja Prespektif Pendidikan Islam*. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai teori pendidikan seks bagi remaja dalam prespektif Islam, selain itu penelitian ini juga menekankan konsep penanaman nilai-nilai pendidikan seks.²⁷ Didalam skripsi tersebut membahas tentang konsep penanaman nilai-nilai pendidikan seks bagi remaja dari prespektif islam.

²⁶ Skripsi Adeng Marwanto, *Pendidikan Seks Dalam Mata Pelajaran Fiqih Di MTS N Pundong Bantul Yogyakarta*: jurusan pendidikan Agama islam, UIN Sunan Kalijaga, 2004.

²⁷ Skripsi Yeyen Marfu'ah, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Prespektif Pendidikan Islam*. Jurusan pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2005.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan seks

Pendidikan seks terdiri dari dua kata, yakni “pendidikan” dan “seks”. Pendidikan dalam pengertian sederhana, sering diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Selanjutnya menurut Langeveld, pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.²⁸

Sedangkan dalam UU No. 20 th 2003, pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁹

Mengacu dari beberapa pendapat diatas, pada dasarnya pendidikan adalah suatu upaya yang berupa proses bimbingan, tuntunan yang

²⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 2

²⁹ *UU Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional 2003 (UU RI No. 20 Th 2003)*, (Jakarta: Sinar grafika Offset, 2003), hlm.2

dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya untuk mencapai tujuan tertentu, salah satunya adalah perubahan-perubahan dalam diri peserta didik.

Sedangkan pengertian seks, seringkali diartikan dalam koridor yang sangat sempit, yakni mengartikan seks sebagai suatu aktifitas hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga membuat pembahasan tentang seks, menjadi suatu hal yang tabu dan tak layak dibicarakan. Pada dasarnya seks mempunyai arti yang sangat luas. Dalam pembahasan yang luas, seksualitas merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan yang menekankan aspek fisik, sosial, emosi, spiritual, budaya, ekonomi dan etnik yang dialami manusia. Cakupan seksualitas meliputi perkembangan seksual, penciptaan manusia, perbedaan anatomi seksual laki-laki dan perempuan, hasrat seksual, orientasi seksual, hubungan seksual, masturbasi, aborsi, alat kontrasepsi, perzinaan, khitan, dan mut'ah.³⁰

Secara sederhana pengertian pendidikan seks adalah sebuah proses transfer ilmu dan sikap tentang seksualitas. Tokoh lain mencoba memberikan definisi yang lebih luas, seperti pendapat Dr. Mary Calderone, ia mendefinisikan pendidikan seks merupakan pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan hubungan manusiawi yang sehat, untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial, untuk mempertinggi masa

³⁰ Yusuf Madani, *Pendidikan*, hlm 1

perkenalan bertanggung jawab, dan orang tua yang bertanggung jawab.³¹

2. Tujuan Pendidikan Seks

Menurut pendapat Voss yang dikutip dalam buku karya Sri Esti Wahyuni, berpendapat bahwa tujuan pendidikan seks terdiri dari 4 tujuan. Yang pertama, bahwa pendidikan seks harus memberikan informasi yang tepat dan mengurangi mitos serta konsepsi yang keliru. Yang kedua, pendidikan seks harus menunjukkan sikap toleransi dan membantu partisipan agar menerima orang lain yang mempunyai pandangan dan tingkah laku yang berbeda. Tujuan yang ketiga, adalah pendidikan seks harus dirancang untuk menunjukkan pemecahan masalah sosial seperti hubungan seks sebelum menikah, hamil diluar nikah atau kehamilan yang tidak dikhendaki, penularan penyakit seksual, aborsi atau keluarga berencana. Dan tujuan yang ke empat bahwa pendidikan seks seharusnya merupakan komunikasi yang terbuka dan memudahkan hubungan antara orang-orang yang berjenis kelamin berbeda.³²

Mengutip pendapat Sarlito W. Sarwono dalam buku yang berjudul *Psikologi Remaja*, menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit

³¹ Sri Esti, *Pendidikan*, hlm. 4.

³² *Ibid.*, hlm. 6.

menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.³³ Selain dua pendapat diatas, pada tahun 1962 melalui *International Conference Of Sex Education And Family Planning*, dirumuskan tujuan pendidikan seks, yaitu untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadapa orang lain³⁴.

3. Perilaku Seksual Pada Remaja

Masa remaja adalah masalah peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologi muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu. Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder mulai tumbuh.³⁵

Perubahan fisik dan psikis diatas biasanya dialami oleh remaja yang berusia 15-20 tahun. Usia tersebut dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescene propper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan dirinya sendiri kepada kecenderungan

³³ Sarlito W Sarwono, *Psikologi*, hlm 234

³⁴ Marzuki Umar, *Perilaku*, hlm. 245

³⁵ Sarlito W Sarwono, *Psikologi*, hlm. 62

memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memerhatikan harga diri. Gejala lain yang timbul adalah bangkitnya dorongan seks.

Dorongan seks yang tidak terkontrol dengan baik akan menyebabkan seorang remaja akan mencari informasi mengenai apa yang tengah mereka rasakan. Dewasa ini, banyak para remaja yang mengalami problem akibat dorongan seks yang kurang terkontrol, akibatnya mereka melakukan tindakan yang mengarah kepada kegiatan seks, diawali dengan pegangan tangan, ciuman, meraba-raba bagian tubuh, *petting* (laki-laki dan perempuan saling menggosok-gosokan organ seks), seks oral (merangsang bagian genital dengan menggunakan mulut), hingga akhirnya melakukan hubungan seks pra nikah.

Banyak efek yang ditimbulkan *free sex* yang dilakukan remaja usia sekolah, seperti penularan penyakit kelamin hingga penularan HIV-AIDS, serta dapat menimbulkan kehamilan diluar nikah. Bukan hanya itu kehamilan diluar nikah dapat memicu dampak, *Drop Out* dari sekolah, pernikahan dini, hingga aborsi yang di sengaja. Aborsi yang di sengaja adalah pengguguran yang dilakukan secara paksa dengan mencabut janin dari rahim ibu. Dalam beberapa kasus, aborsi ini dilakukan dengan cara menyedot dan mencabut menggunakan tang. Rahim di rentangkan dan embrio dikeluarkan dari vagina sesudah dinding uterine dihancurkan dengan pisau, yang disebut kuret.³⁶

³⁶ Sri Esti, *Pendidikan*, hlm. 240.

Selain hubungan seks pranikah dorongan seks remaja yang tidak terkontrol dapat menimbulkan tindakan penyimpangan, seperti pemerkosaan. Pemerkosaan adalah kegiatan seksual yang kasar, biasanya dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Dalam pemerkosaan, laki-laki memaksa perempuan untuk melakukan hubungan seks. Dalam banyak kasus, si pemerkosa berlaku brutal atau bahkan membunuh korbannya.³⁷

Banyak faktor yang menjadi penyebab masalah seksualitas pada remaja, diantaranya ;

- a. Meningkatnya libido seksualitas
- b. Penundaan usia perkawinan
- c. Anggapan membicarakan seputar seks adalah tabu, dan dilarang untuk dibicarakan karena dapat memicu dorongan-dorongan seksual.
- d. Kurangnya informasi tentang seks
- e. Pergaulan yang semakin bebas.³⁸

Upaya yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan remaja salah satunya adalah dengan pendidikan seks, mulai dari di rumah, di sekolah hingga ke lingkungan tempat tinggal.

4. Pendidikan seks di rumah

Sesungguhnya tidak ada batasan sejak kapan pendidikan seks dapat diberikan. Menurut sebagian ahli pendidikan seks dapat diberikan ketika anak mulai bertanya tentang seks dan kelengkapan

³⁷ Sri Esti, *Pendidikan*, hlm. 261.

³⁸ Sarlito, *Psikologi*, hlm. 188.

jawaban dapat diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur anak.³⁹ Seyogyanya pendidikan seks pertama kali diterima dari lingkungan keluarga, yakni diberikan oleh orangtua. Karena orangtua adalah orang terdekat yang dapat melihat perkembangan seks anak-anaknya mulai masa kanak-kanak, masa puber, masa remaja hingga masa dewasa, sehingga orangtua mampu menjaga dan mengajarkan anaknya tentang seksualitas dengan lebih pribadi.⁴⁰

Pendidikan seks harus diberikan sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak, yakni sejak mereka mulai bertanya mengenai seks. Menurut pendapat Al-Sayyid Ahmad yang dikutip dalam buku *Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Aqil Baligh* karya Bayyinatul, bentuk pertanyaan anak mengenai seks diklasifikasikan menjadi beberapa fase, yaitu :

a. Fase pertama.

Usia antara 3-6 tahun. Pada fase ini, biasanya anak mulai bertanya tentang perbedaan jenis kelamin, oleh karena itu orangtua harus berusaha menjelaskan kepada anaknya mengenai anggota tubuh rambut, kepala, tangan termasuk alat kelaminnya secara singkat.

Selain bertanya mengenai anggota tubuh termasuk alat kelamin. Pada fase ini anak mulai bertanya tentang bagaimana bayi dapat keluar dari pert ibu. Dalam hal ini, orangtua harus

³⁹ Bayyinatul, pendidikan reproduksi bagi anak meuju aqil baligh, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 15.

⁴⁰ Yusuf Madani, *Pendidikan*, hlm 7

mengambil sikap yang bijaksana, dengan memberikan penjelasan sederhana kepada anak sesuai dengan perkembangan otak anak sehingga tidak membuat anak menjadi bingung.⁴¹

b. Fase kedua.

Usia 6 tahun hingga masa Pubertas (14 tahun). Pada fase ini, anak mulai memasuki lingkungan sekolah. Anak tidak lagi memusatkan perhatian kepada kelaminnya. Tetapi ketika anak memasuki masa Pra-pubertas sekitar usia 10 tahun, perhatian kepada alat kelaminnya kembali muncul. Pada tahap ini, orangtua harus mulai memberikan pemahaman kepada anak mengenai perubahan yang akan terjadi baik fisik maupun psikis serta diberikan pengetahuan mengapa dan bagaimana cara menghadapi perubahan tersebut.⁴²

Ketika anak pada tahap pubertas, perubahan-perubahan fisik mulai terjadi. Salah satunya adalah mulai berfungsi organ reproduksi. Yang ditandai dengan, mimpi basah bagi laki-laki dan menstruasi bagi anak perempuan. Pada tahap ini orangtua harus memberikan informasi yang cukup mengenai perubahan-perubahannya fisiknya, fungsi biologis, serta diberikan penjelasan mengenai, kesopanan, akhlak pergaulan antara laki-laki dan perempuan serta kewajiban beribadah.⁴³

⁴¹ Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan*, hlm. 20

⁴² *Ibid.*, hlm. 17

⁴³ *Ibid.*,

c. Fase Remaja

Pada fase ini adalah fase yang paling kritis dan penting, karena naluri ingin tahu dalam diri anak semakin meningkat ditambah dengan tatahapan umur yang semakin menampakkan kematangan berfikir. Menurut Syarifuddin yang dikutip dalam buku Pendidikan *Reproduksi Bagi Anak Menuju Ail Baligh*, bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara tentang seksualitas kepada remaja. Karena terdapat kesan bahwa seks itu menyenangkan, puncak rasa kecintaan, tidak ada kedukaan, membahagiakan, sehingga tidak perlu ditakutkan. Oleh karena itu keluarga harus mampu memberikan pendidikan mengenai organ reproduksi, tanggung jawab, dan diberi panduan agar menghindari peyimpangan dalam perilaku seksual sejak dini.

Dengan memberikan pendidikan seks sesuai tahap perkembangan anak, maka orangtua dapat memberikan pendidikan seks kepada anaknya dengan baik. Pendidikan seks dikeluarga sebaiknya diberikan dalam suasana akrab dan terbuka dari hati kehati antara orangtua dan anak. Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orangtua kurang memadahi, maka keluarga membutuhkan pihak lain yang berkompeten dalam upaya pembelajaran mengenai

seksualitas manusia. Salah satu pihak yang paling dekat dengan anak, adalah sekolah.

5. Pendidikan Seks di Sekolah

Mengingat begitu pentingnya pendidikan seks, maka berbagai pihak diharapkan mampu memberikan informasi mengenai seks dengan benar dan sesuai tahap perkembangan. Meskipun pendidikan seks lebih tepat diberikan oleh orangtua, tidak berarti hanya orangtua yang diberi tanggung jawab, namun lingkungan sekitar anak pun turut bertanggung jawab. Tak terkecuali sekolah, sebagai lingkugan kedua setelah keluarga. Sekolah sebagai lembaga yang mempunyai kondisi kondusif serta edukatif tempat proses pendidikan untuk mendewasakan anak, juga mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan seks.

Pendidikan seks penting diadakan disekolah mengingat beberapa alasan, diantaranya:

- a. Dengan pendidikan kebutuhan siswa akan pengetahuan tentang seksualitas yang tidak siswa dapatkan dirumah, siswa dapatkan disekolah.
- b. Dengan adanya pendidikan seks, informasi yang diterima siswa baik dari teman atau dari media yang kurang tepat, dapat diperbaiki dan diluruskan, sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang benar, dan dapat meninggalkan informasi yang tidak benar.

- c. Dengan adanya pendidikan seks, siswa dapat mengetahui dirinya, bagaimana menjaganya, serta mampu memperbaiki moral dan akhlaknya sehingga dapat terhindar dari tindakan penyimpangan seks.

Sekolah disebut juga sebagai rumah kedua bagi peserta didik, karena beberapa jam dihabiskan untuk menuntut ilmu disekolahan. Pemberian pendidikan seks di sekolah bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan bahaya prostitusi, atau tingkah laku seksual yang menyimpang, dan yang lebih penting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional terhadap seks.⁴⁴ Oleh karena itu sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan mampu memberikan pendidikan moral, salah satunya melalui pendidikan seks, agar akhlak peserta didik tidak menyimpang dari norma agama dan norma sosial yang ada. Disitu anak-anak tidak tiba-tiba menjadi aseksual. Disitu emosi, cinta dan nafsu birahi mereka terus bekerja.⁴⁵

Di Sekolah, salah satu pendidik yang memberikan pendidikan seks adalah guru. Guru mempunyai peran yang besar dalam memberikan pendidikan seks, menurut Killander yang dikutip oleh Dharma Eka dalam sebuah artikel di dalam blog, mengungkapkan bahwa guru mempunyai peran yang besar, yaitu:

⁴⁴ Sri Esti Wuryani, *Pendidikan*, hlm. 5.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 20

- a. Membantu menyeleksi sasaran sosialitas dan pribadi yang dapat dicapai anak didik
- b. Membantu siswa untuk menyadari bahwa sarana tersebut sesuai untuk mereka dan membimbing mereka untuk menerimanya sebagai bagian dari hidup
- c. Membimbing mereka untuk memilih aktivitas-aktivitas dan pengalaman yang baik dalam merencanakan masa depan.⁴⁶

Pendidikan seks yang diberikan di sekolah juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan fisik dan psikis peserta didik. Berikut ini tahap-tahap perkembangan manusia menurut Rousseau yang dikutip dari buku Sarlito, diantaranya;

- a. Pendidikan Seks untuk Masa kanak-kanak, 0-4 atau 5 tahun.

Tahap ini di dominasi oleh perasaan senang (*pleasure*) dan tidak senang (*pain*) dan menggambarkan tahap evolusi dimana manusia masih sama dengan binatang. Pada tahap kanak-kanak pendidikan seks dapat dimulai dengan memperkenalkan organ tubuh, termasuk alat kelamin.
- b. Pendidikan Seks di Sekolah Dasar Usia 6-12 tahun.

Perasaan-perasaan yang dominan dalam usia 6-12 tahun adalah ingin main-main, lari-lari, loncat-loncat dan sebagainya. Pada tahap ini perhatian siswa kepada alat kelaminnya cenderung berkurang, namun ketika memasuki usia pra-

⁴⁶Dharma Eka, “pendidikan seks di sekolah”, education-mantap.blogspot.com/2009/12/pendidikan-seks-di-sekolah.html?m=1, 03 Desember 2009, dalam Google.com, diakses pada 21 Mei 2014.

- pubertas, siswa mulai diberikan pemahaman mengenai perubahan fisik yang akan dialaminya saat masa pubertas.
- c. Pendidikan Seks di Sekolah Menengah Pertama Usia 12-15 tahun.

Siswa Sekolah Menengah Pertama, adalah anak yang memasuki masa pubertas, yang ditandai dengan mulai bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*) dan kesadaran diri (*self consciousness*). Dalam masa ini terdapat 25ember dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan tahu dan keinginan coba-coba. Anak akan belajar dengan sendirinya, karena periode ini mencerminkan era perkembangan ilmu pengetahuan dalam evolusi manusia. Pada tahap ini, informasi yang diberikan lebih diperlukan yaitu meliputi identitas remaja, pergaulan, dari mana manusia berasal, proses melahirkan, dan tanggung jawab moral dalam pergaulan.⁴⁷

- d. Pendidikan Seks di Sekolah Menengah Atas, Usia 15-19 tahun.

Pada tahap ini siswa memasuki masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan dirinya sendiri kepada kecenderungan memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memerhatikan harga diri. Gejala lain yang timbul adalah

⁴⁷ Pusat Informasi Psikologi, “Metode Pendidikan Seks”, www.psychologymania.com/2013/05/metode-pendidikan-seks.html?m=1, 21 Mei 2014, dalam Google.com, diakses pada 29 Januari 2014.

bangkitnya dorongan seks.⁴⁸ Di Sekolah Menengah Atas, materi pendidikan seks diberikan dengan lebih mendalam, tidak hanya seputar organ reproduksi namun juga, pergaulan pria dan wanita, anggota tubuh manusia yang berhubungan dengan reproduksi, penilaian etis yang bertanggung jawab sekitar masalah-masalah seksual perkawinan, kontrasepsi, akibat-akibat dari seks bebas dan pencegahan penyakit seksual.⁴⁹

Pendidikan seks diberikan di setiap tahap perkembangan anak, dengan pemberian materi dan metode yang sesuai. Melihat dari tahap perkembangan diatas, yang paling membutuhkan pendidikan seks secara khusus adalah pada usia remaja, karena pada usia remaja dorongan seks mulai bergejolak. Dorongan seks yang tidak terkontrol dengan baik akan menyebabkan seorang remaja akan mencari informasi mengenai apa yang tengah mereka rasakan. Dewasa ini, banyak para remaja yang tidak dapat mengatasi dorongan seksnya hingga melakukan *free sex* (seks bebas) bahkan hingga terjadi kehamilan, dan di keluarkan dari sekolah. Oleh karena itu Sekolah Menengah Atas sebagai lembaga pendidikan anak usia remaja, diharapkan mampu memberikan informasi yang tepat dan benar agar remaja memperoleh pengetahuan tentang seks dengan benar.

⁴⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi*, hlm 28.

⁴⁹ Pusat Informasi Psikologi, “Metode Pendidikan Seks”, www.psychologymania.com/2013/05/metode-pendidikan-seks.html?m=1, 21 Mei 2014, dalam Google.com, diakses pada 29 Januari 2014.

- Tujuan pendidikan seks di sekolah, antara lain,
- a. Membantu anak muda untuk mengetahui 27embe-topik biologis, seperti pertumbuhan, masa puber dan kehamilan,
 - b. Mencegah anak-anak dari tindak kekejarasan
 - c. Mencegah remaja perempuan dibawah umur dari kehamilan
 - d. Mencegah remaja dibawah umur terlibat dalam hubungan seks (*sexual inter course*)
 - e. Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

6. Materi Pendidikan Seks di Sekolah Menengah Atas

Pemberian materi pendidikan seks harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Dilihat dari tahap-tahap perkembangan anak, tahap remaja adalah fase yang paling kritis, karena naluri keingintahuan anak meningkat. Pada tahap remaja inilah pendidikan seks harus diberikan lebih mendalam. Oleh karena itu lembaga Sekolah Menengah Atas harus memberikan materi-materi pendidikan seks dengan tepat, sesuai dengan kebutuhan siswa.

Materi-materi pendidikan seks untuk siswa hingga saat ini belum dimasukkan kedalam kurikulum sekolah. Menurut pendapat Musliar yang dimuat dalam salah satu berita online, salah satu alasan dari pemerintah adalah, penambahan pendidikan seks kedalam kurikulum sekolah dikhawatirkan akan menambah beban belajar siswa.⁵⁰

Berbagai pro dan kontra tentang adanya pendidikan seks di sekolah

⁵⁰ Abdul Gofur, “Wamendikbud: Mata Pelajaran Soal Seks Bebankan Siswa”, www.lampost.co/berita/wamendikbud/mata/pelajaran/soal/seks/bebankan/siswa, 18 November 2013, dalam Google.com, diakses pada 3 Juni 2014.

masih terus berlangsung. Menurut, Sarlito W. Sarwono, sistem pendidikan di Indonesia menganut asas sistem tunggal, artinya, materi kurikulum berlaku diseluruh nusantara, perlu pemikiran mendalam untuk membuat kurikulum mengenai seks, masing-masing daerah mempunyai keadaan dan kondisi yang berbeda.⁵¹

Selain itu pihak yang kontra akan adanya pendidikan seks, memahami seks dalam lingkup yang sangat sederhana yakni hubungan badan, sehingga mereka khawatir pendidikan seks akan memberikan dampak yang buruk bagi siswa. Padahal pendidikan seks tidak hanya membahas masalah hubungan badan. Namun pendidikan seks itu mempunyai cakupan yang luas. Menurut pendapat Sri Esti, ruang lingkup pendidikan seks yang dapat diberikan kepada peserta didik mencakup, antara lain, penciptaan manusia (Proses pembuahan), perkembangan fisik laki-laki dan perempuan secara fisik dan psikis, perilaku seksual dan kesehatan seksual. Rancangan kurikulum tersebut juga dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah, sedangkan informasi yang diberikan mencakup masalah reproduksi, proses kelahiran, program keluarga berencana, perilaku seksual menyimpang, kejahatan seks atau perlindungan hukum yang sebaiknya diketahui peserta didik.⁵²

Rancangan pendidikan seks dapat diberikan secara terpisah atau terkait mata pelajaran lain, misalnya di integrasikan kedalam mata pelajaran agama, olahraga, biologi, sosiologi, antropologi, atau

⁵¹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 241

⁵²Sri Esti, *Pendidikan*, hlm. 22.

bimbingan karier.⁵³ Sekolah harus mampu untuk mengembangkan rancangan kurikulum dengan baik, yakni dengan mempersiapkan materi, metode, pendidik, dan waktunya dengan tepat. Rancangan kurikulum pendidikan seks di sekolah perlu mendapat dukungan oleh orangtua siswa. Karena pendidikan seks bukan semata-mata tanggung jawab sekolah, namun juga menjadi tanggung jawab orangtua, masyarakat serta pemerintah.

7. Metode pendidikan seks disekolah

Metode pendidikan seks harus tepat sasaran dan sesuai dengan etika yang ada. usaha untuk mempersiapkan remaja dimasa depan agar mampu membentuk keluarga yang bahagia dan bertanggung jawab, tidak cukup dilakukan dengan mengemukakan contoh-contoh tentang seksualitas. Namun pendidikan seks dapat dipahami dengan menghubungkan penyesuaian diri dalam kehidupan sosial cultural sekitarnya. Menurut pendapat Widayantoro yang dikutip didalam website Pusat Informasi Psikologi, dalam memberikan pendidikan seks, terdapat beberapa metode, diantaranya ;

- a. Metode ceramah, yaitu penyampaian materi dengan menjelaskan secara lisan.
- b. Metode tanya jawab.
- c. Diskusi kelompok, contohnya ; diskusi yang dilakukan secara kelompok untuk menjawab suatu permasalahan berkaitan dengan pendidikan seks.

⁵³ Ibid.

- d. Pemutaran film, contohnya dengan memutarkan film tentang akibat pergaulan bebas.
- e. Diskusi Panel, diskusi yang dihadiri oleh beberapa pendengar dan diatur oleh satu moderator.
- f. Metode gambar. Pembelajaran dengan dilengkapi gambar-gambar anatomi tubuh atau organ-organ reproduksi manusia.⁵⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pengumpulan datanya jenis penelitian ini adalah Penelitian lapangan, yakni penelitian yang memperoleh data di lapangan. Dalam penelitian ini yang dimaksud lapangan adalah di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Kualitatif, yaitu penelitian dengan menggunakan desain penelitian study kasus dalam artian penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam. Penelitian kualitatif melakukan penelitian dalam skala kecil, kelompok yang memiliki kekhususan, keunggulan, inovasi atau bisa bermasalah. Kelompok yang diteliti merupakan satuan sosial-budaya yang bersifat alamiah dan saling berinteraksi secara individual atau kelompok.⁵⁵

⁵⁴ Pusat Informasi Psikologi, “Metode Pendidikan Seks”, www.psychologymania.com/2013/05/metode-pendidikan-seks.html?m=1, 21 Mei 2014, dalam Google.com, diakses pada 29 Januari 2014.

⁵⁵ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). hlm. 99.

2. Subyek Penelitian

Untuk menentukan subyek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* yakni teknik pengambilan subyek penelitian dengan pertimbangan subyek tersebut dianggap paling tahu sehingga akan memudahkan penelitian.

Yang kedua teknik *snowball sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁵⁶

Dengan menggunakan kedua teknik diatas, maka subyek dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Guru Bimbingan Konseling
- b. Para siswa yang memperoleh pendidikan seks
- c. Guru Pendidikan Agama Islam
- d. Guru Ilmu Pengetahuan Alam
- e. Guru Olahraga (Pendidikan Jasmani dan Kesehatan)
- f. Kepala Sekolah
- g. Wakil Kepala Bagian Kurikulum

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009). hlm. 300.

mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁷

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah;

a. Wawancara atau interview

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri dari laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.⁵⁸

Wawancara digunakan untuk memperoleh data dari individu yang diwawancarai secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Dalam penelitian ini menggunakan 2 macam metode wawancara, yakni:

1) Wawancara Semi-terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan dengan lebih terbuka, dimana pihak

⁵⁷ Sugiyono, *Metode*, hlm 308.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 317.

yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁵⁹

2) Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁰

b. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan, pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang biasanya sering dijadikan sasaran pengamatan.⁶¹ Tujuan dilakukan observasi adalah mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶² Selain itu, juga untuk mencari fakta di lapangan yang terkadang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.⁶³

⁵⁹ Sugiyono, *Metode*, hlm. 320.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 320

⁶¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 76.

⁶² *Ibid.*, hlm. 220.

⁶³ Sugiyono, *Metode*, hlm. 314.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶⁴ Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁵

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Bila peneliti melakukan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

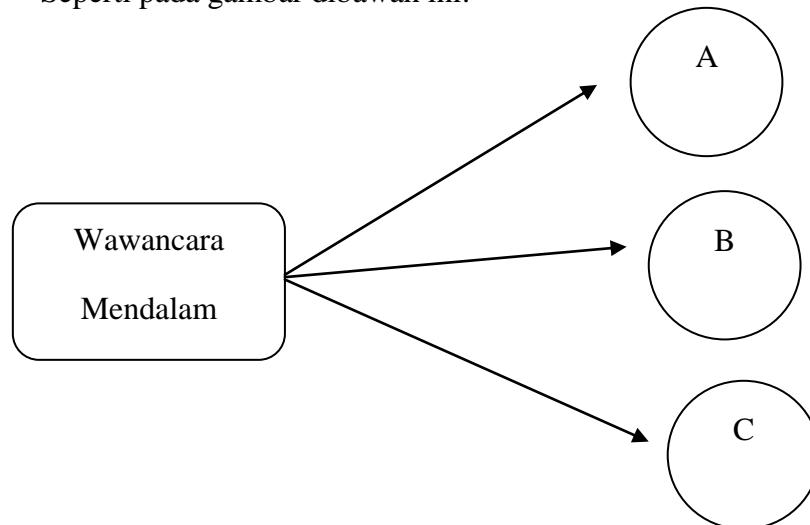
Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data

⁶⁴ Nana Syaodih, *Metode*, hlm 221.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 329.

dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁶⁶ Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.1 Triangulasi “sumber” pengumpulan data.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai data jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif) sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode*, hlm. 330.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, berisi pendahuluan, yang merupakan uraian dasar dalam pembahasan skripsi. Yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftara kepustakaan.

Bab II, gambaran umum SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta. Yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta sarana dan prasarana pendidikan yang dimilikinya.

Bab III, bab ini memuat temuan penelitian dan pembahasan. Bagian ini juga memuat sajian hasil analisis data lengkap dengan penafsiran atau pemaknaan sesuai dengan sasaran penelitian yang digunakan.

Bab VI, merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi yang berisikan kesimpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan mengenai kesimpulan dan saran terkait permasalahan yang ada.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari penelitian yang berjudul problematika pendidikan seks di SMK N 1 Depok Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa:

1. Urgensi pendidikan seks di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta, mengingat siswa berhak memperoleh pengetahuan seputar seks, maka pendidikan seks diberikan untuk memenuhi hak siswa akan pengetahuan seputar seksualitas yang benar, sehingga mampu meluruskkan informasi yang diperoleh siswa dari teman sebaya atau dari media yang kurang tepat. Selain itu pendidikan seks diberikan untuk mencegah siswa dari pergaulan bebas serta perilaku seks menyimpang.
2. Problem yang dihadapi dalam memberikan pendidikan seks ditinjau dari :

Problem yang dihadapi dari segi tujuan, yaitu kesulitan untuk mewujudkan tujuan menghindarkan siswa dari pergaulan bebas, karena sulit mengawasi siswa ketika dirumah dan kurangnya kersama dengan orangtua.

Problem yang dihadapi dari segi materi, yaitu kesulitan mencari materi, disebabkan tidak adanya kurikulum pendidikan

seks, juga terbatasnya materi seputar seks, karena hanya ada 1 Bab mengenai seksualitas dalam kurun waktu satu tahun.

Problem yang dihadapi dari segi metode, yaitu guru belum menemukan metode yang tepat, sehingga menimbulkan kekhawatiran guru untuk memberikan gambar-gambar anatomis alat reproduksi ketika mengajar.

Problem dari segi guru, yaitu kurangnya penguasaan materi seputar seks, sulit membagi waktu yang sedikit, serta kurangnya kemampuan untuk mengajarkan dalam kondisi jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang.

Problem dari segi siswa, yaitu perbedaan jumlah siswa laki-laki dan perempuan dalam kelas, membuat ketidakmaksimalan penyampaian informasi. Serta sulitnya mengawasi siswa-siswi ketika diluar sekolah.

Problem dari segi lingkungan, yaitu kurangnya pengawasan jaringan internet sekolah dari website porno, serta kurangnya peran orangtua siswa untuk memperhatikan putra-putrinya.

Problem dari segi evaluasi, yaitu pihak sekolah masih kesulitan untuk melakukan evaluasi apakah pendidikan seks telah mampu menghindarkan siswa dari pergaulan bebas dan perilaku seks menyimpang.

3. Upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan pendidikan seks di

SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta

Upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan, diantaranya adalah dengan ;

- a. Untuk pencapaian tujuan pendidikan seks, yakni untuk menghindarkan siswa dari pergaulan bebas, sekolah mengupayakan dengan adanya kerjasama dengan orangtua. Selain itu seluruh guru di SMK N 1 Depok diimbau untuk selalu memberikan arahan, nasihat dan penanaman perilaku yang baik kepada siswa.
- b. Para guru yang mengajarkan pendidikan seks menambah materi dengan mencari dari berbagai sumber, seperti buku dan dar internet.
- c. Mengupayakan untuk menambah instrumen pembelajaran berupa gambar-gambar anatomi. Selain itu, guru menambah instrument berupa film yang terkait dengan pendidikan seksual yang dapat dijadikan instrument pembelajaran agar pembelajaran tidak monoton.
- d. Untuk problem perbedaan jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang berbeda, beberapa guru telah berupaya untuk mengajak siswa aktif baik siswa laki-laki atau perempuan untuk terlibat dalam kelas pendidikan seks. Salah satu caranya adalah dengan membuat kelompok diskusi dan di presentasikan di kelas.

- e. Untuk problem pengawasan siswa ketika diluar, sekolah mengupayakan untuk melakukan kerja sama dengan orangtua serta selalu mengingatkan orangtua untuk sama-sama menjaga putra-putrinya, baik saat menerima rapot, saat pertemuan wali, home visit dan konsultasi.
- f. Untuk problem web porno beberapa guru telah mengusulkan kepada pihak SMK N 1 Depok Sleman untuk membatasi jaringan internet sekolah dari web-web porno, yang dapat memicu siswa mengakses web porno disekolah.

B. Saran

1. Untuk pendidik yang mengajarkan pendidikan seks seperti guru BK dan Penjaskes, disarankan mencari buku atau tambahan materi yang di sesuaikan untuk siswa menengah atas.
2. Untuk pendidik yang mengajarkan pendidikan seks, disarankan untuk mengikuti diklat, menambah instrument mengajar serta menghilangkan perasaan khawatir dalam mendidik siswa-siswi.
3. Untuk pendidik di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta, disarankan untuk meningkatkan koordinasi dan kerjasama yang baik agar dapat memberikan pendidikan seks yang tepat dan sesuai.
4. Untuk guru BK dan Penjaskes, disarankan dalam memberikan pendidikan seks, ada beberapa kreasi, diantaranya dalam sekali waktu pendidikan seks disampaikan secara terpisah antara laki-laki dengan perempuan dengan demikian siswa tidak merasa canggung jika bertanya.

5. Untuk SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta, disarankan untuk membatasi jaringan internet sekolah yang mengandung pornografi. Serta meningkatkan kerjasama yang baik antar pihak sekolah dengan orangtua untuk menyatukan visi dan misi dalam memberikan pendidikan seks juga dalam mengawasi siswa-siswi SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah hirobil'alamin, rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas terselesainya skripsi yang berjudul problematika pendidikan seks di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta. Hasil dari penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan pembelajaran pendidikan seks di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta.

Skripsi ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Masih banyak kekurangan dari segi penulisan maupun dari segi isi. Oleh karena itu, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang positif untuk memperbaiki skripsi ini.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT, senantiasa membalas kebaikan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Marwanto, *Pendidikan Seks Dalam Mata Pelajaran Fiqih Di MTS N Pundong Bantul*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Alimatul Qibtiyah, *Paradigma Pendidikan Seksualitas Prespektif Islam : Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Meju Aqil Baligh*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- J. Mark Halstead dan Micheal Reiss, *Sex Education: Nilai dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja: Dari Prinsip Ke Praktek*, Yogyakarta: Alenia Press, 2004.
- Lester A Kirkendall, *Anak Dan Masalah Seks*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Hadits Sahih*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sarlito Sarwono W. *Psikologi Remaja eds. Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sri Esti Wuryani, *Pendidikan Seks Keluarga*, Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Sugiyono, *metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Badung: Alfabeta, 2009.
- Umar Marzuki, *Perilaku Seks Menyimpang Dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta: II Pers, 2001.
- UU Sisdiknas sistem Pendidikan Nasional 2003 (UU RI No. 20 Th 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2003.
- Yeyen Marfu'ah, *Pendidikan Seks bagi remaja prespektif pendidikan islam. Jurusan pendidikan Agama Islam*, UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Abdul Gofur, “Wamendikbud: Mata Pelajaran Soal Seks Bebankan Siswa”, www.lampost.co/berita/wamendikbud/mata/pelajaran/soal/seks/bebankan/siswa, 18 November 2013, dalam Google.com.

Amin Khakam, “Nilai-Nilai Edukatif Dalam Hadits Tentang Pemisahan Tempat Tidur Antara Anak Lak-Laki Dan Perempuan”, www.hakamabbas.blogspot.com/2014/04/nilai-nilai-edukatif-dalam-hadits.html?m=1, 18 April 2014. Dalam Google.com.

Anonim, “54 Persen Remaja Putri Jabodetabek Tak Perawan”, www.suarakarya-online.com. 29 Novembert 2010. Dalam Google.com.

Dharma Eka. “Pendidikan Seks Di Sekolah”, education-mantap.blogspot.com/2009/12/pendidikan-seks-di-sekolah.html?m=1. 03 Desember 2009. Dalam Google.com.

Herlina Widhiana, “Survei PKBI: 29 persen siswa SMA setuju seks pranikah”. www.jateng.tribunnews.com. 6 November 2013. Dalam Google.com.

Ivan Andimuhtarom, “KOMNAS PA: Awas! Indonesia darurat nasional kekerasan seks pada anak”. www.Solopos.com. 23 Juni 2013. Dalam Google.com.

Linda Mayasari, “Survei: Kebanyakan Remaja Mengenal Seks dari Teman-temannya”. www.health.detik.com. Dalam Google.com. 2012.

Pusat Informasi Psikologi. “Metode Pendidikan Seks”. www.psychologymania.com/2013/05/metode-pendidikan-seks.html?m=1, 21 Mei 2014. dalam Google.com.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA**

Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274)-513056 Fax.519734 ; E-mail : ty-suka@telkom.nettarbiyahy_suka@telkom.net

Nomor : UIN/KJ/02/PP.00.9/259/2013

Yogyakarta, 12 November 2013

Lamp. :-

Hal : *Penunjukan Pembimbing Skripsi*

Kepada Yth.

Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag

Dosen Jurusan KI Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

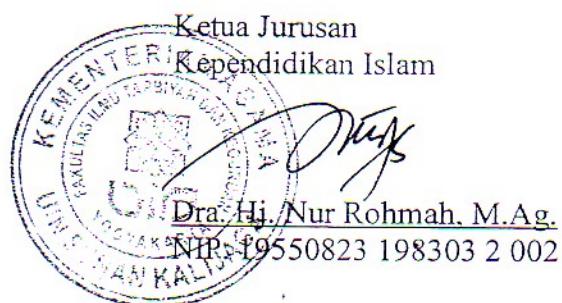
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan pengajuan judul dan hasil seleksi terhadap judul proposal skripsi yang diajukan mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam (KI), Ibu ditetapkan sebagai pembimbing saudara:

Nama : Rini Handayani
NIM : 10470021
Fak./Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Kependidikan Islam
Judul Skripsi : **Problematika Pendidikan Seks Di SMK N 1 Depok Sleman**
Yogyakarta

Demikian surat penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Kepada:

1. Ketua Jurusan KI
2. Bina Riset Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jln. Marsda Adisucipto , Telp. (0274) 513056, Yogyakarta; E-mail : tabiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Rini Handayani
Nomor Induk : 10470021
Jurusan : KI
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2013/2014

Telah Mengikuti Seminar Riset Tanggal : 24 Februari 2014

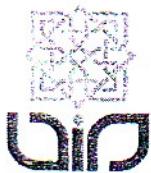
Judul Skripsi :

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN SEKS DI SMK N 1 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada dosen pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal yang telah diseminarkan.

Yogyakarta, 24 Februari 2014
Ketua Jurusan KI


Dra. Nur Rohmah, M.Ag
NIP. 19550823 198303 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH & KEGURUAN

Jln. Marsda Adisucipto , Telp. (0274) 513056, Yogyakarta; E-mail : tabiyah@uin-suka.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

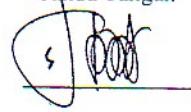
Pada Hari : Senin
Tanggal : 27 januari 2014
Waktu : 13.00 Wib
Materi : Seminar Proposal Skripsi

NO.	PELAKSANA		TANDA TANGAN
1.	Moderator	Rinduan Zain, MA	1. 

Mahasiswa Pembuat Proposal Skripsi

Nama Mahasiswa : Siti nadhiroh
Nomor Induk : 10470024
Jurusan : KI
Semester : VII
Tahun Akademik : 2013/2014

Tanda Tangan



Telah mengikuti seminar riset tanggal : 27 januari 2014

Judul Skripsi :

PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN INTERNET SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA KEPENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA ANGKATAN 2011

Pembahas (Minimal 4 orang)

NO.	NIM	NAMA	TANDA TANGAN
1.	10470079	Alfitigana K.N	
2.	10470021	Rini Handayani	
3.	10470006	Ehotim hanifudin wajid.	
4.	10470042	Ingg Ma'alina L	
5.	08430129	Witz Indrawati	
6.	10470007	Lilin Sukriati	
7.	69470105	Muhammad Reza Ulhaq	

Yogyakarta, 27 januari 2014

Moderator

Rinduan Zain/MA
NIP. : 19700407 199703 1 001

Keterangan :

Setelah seminar difoto copy sebanyak yang ikut membahas proposal, kemudian dibagikan sebagai bukti pernah ikut seminar proposal.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274) - 513056 Fax. 519734

Nomor : UIN.02/DT.1/TL.00/1240 /2014
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 13 Maret 2014

Kepada. Yth.
Bapak/Ibu
Kepala SMK N 1 Depok Sleman
di Depok

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul: "**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN SEKS DI SMK N 1 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**" diperlukan penelitian.

Oleh karena itu kami mengharap dapatlah kiranya Bapak/Ibu memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Rini Handayani
NIM : 10470021
Semester : VIII
Jurusan : Kependidikan Islam
Alamat : Juwangen, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta
untuk mengadakan penelitian di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta dengan metode pengumpulan data: observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.
Adapun waktu penelitian mulai tanggal : 25 Maret 2014 – 30 April 2014.

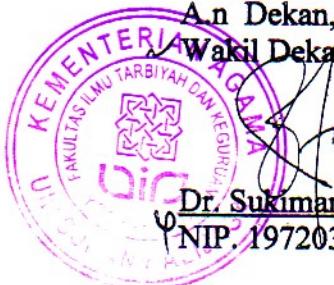
Demikian atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sukiman, S. Ag, M. Pd.

NIP. 19720315 199703 1 00



Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Program studi KI
3. Mahasiswa bersangkutan (untuk dilaksanakan)
4. Arsip

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nama Mahasiswa : Rini Handayani

NIM : 10470021

Pembimbing : Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag

Judul : Problematika Pendidikan Seks di SMK N 1 Depok Sleman
Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014

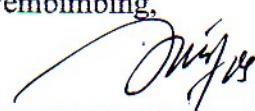
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan/Program Studi : Kependidikan Islam

No	Tanggal	Konsultasi ke	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	18-01-2014	1	Konsultasi Proposal Skripsi	
2	04-02-2014	2	Konsultasi Proposal Skripsi	
3	11-02-2014	3	ACC Proposal Skripsi	
4	03-03-2014	4	ACC Penelitian	
5	20-05-2014	5	Konsultasi Bab I-IV	
6	02-06-2014	6	Konsultasi Bab I-IV	
7	09-06-2014	7	ACC Munaqasyah	

Yogyakarta, 09 Juni 2014

Pembimbing,

Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag
NIP. 19550823 198303 2 002



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN

DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA

SMK NEGERI 1 DEPOK

Ringroad utara Maguwoharjo Depok Sleman, Kode Pos : 55282
Telepon/Fax : (0274) 885663, Email : smkdesta_yk@yahoo.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 074 / 312

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMK Negeri 1 Depok menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Rini Handayani

NIM : 10470021

Prodi : Kependidikan Islam

Instansi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 30 Maret-20 April 2014 dengan judul "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN SEKS DI SMK N 1 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014"

Demikian surat keterangan ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 06 Juni 2014

Kepala Sekolah,

Drs. Eka Setiadi

NIP 19591208 198403 1 008



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN

DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA

SMK NEGERI 1 DEPOK

Ringroad utara Maguwoharjo Depok Sleman, Kode Pos : 55282
Telepon/Fax : (0274) 885663, Email : smkdesta_yk@yahoo.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 074 / 312

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMK Negeri 1 Depok menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Rini Handayani

NIM : 10470021

Prodi : Kependidikan Islam

Instansi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 30 Maret-20 April 2014 dengan judul "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN SEKS DI SMK N 1 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014"

Demikian surat keterangan ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 06 Juni 2014

Kepala Sekolah,

Drs. Eka Setiadi

NIP 19591208 198403 1 008



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/6206/2013

MENGETAHUI

KABAG TATA USAHA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA



Diberikan kepada

Nama : RINI HANDAYANI

NIM : 10470021

Jurusan : Kependidikan Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 8 Juni sampai dengan 5 Oktober 2013 di MA N Pakem Sleman dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) H. Tulus Musthofa, Lc., M.A. dan dinyatakan lulus dengan nilai 93.14 (A-)

Yogyakarta, 4 November 2013

Wakil Dekan Bidang Akademik



Sertifikat

PELATIHAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : RINI HANDAYANI
NIM : 10470021
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Kependidikan Islam
Dengan Nilai :

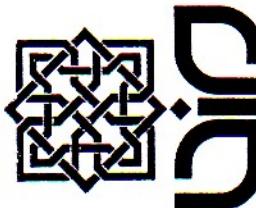
P K S I

Pusat Komputer & Sistem Informasi

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	80	B
3	Microsoft Power Point	100	A
4	Internet	100	A
Total Nilai		95	A
Predikat Kelulusan		SANGAT MEMUASKAN	

MENGETAHUI
KETUA UPT PKS
UIN SUNAN KALIWA
[Signature]
Dr. Agung Fattwanto,
NIP. 19770103 2000 01 003

Yogyakarta, 05 September 2011



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجا الإسلامية الحكومية بجوجاكرتا
مركز التنمية اللغوية



شهادة

الرقم: ٢٠١٣/٥٠٤.٩/٥٠٥٤.٦/L.٥/PP.٠٠٩

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأنَّ

٠٢ JUN 2014



الاسم : Rini Handayani

تاريخ الميلاد : ١٣ يناير ١٩٩٢

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٩ ديسمبر ٢٠١٣،

وحصلت على درجة :

٤٣	فهم المسموع
٣٣	التركيب التحوية والعبارات الكتابية
٢٥	فهم المقروء
٣٣٧	مجموع الدرجات

* هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوجاكرتا، ٢٧ ديسمبر ٢٠١٣

المدير

الدكتور الحاج صفي الله الماجستير
رقم التوظيف: ٢٠٠٣١٠٠٢٨٥٠٥٧١٩





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto , Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/5054.b/2013

Herewith the undersigned certifies that:

Name : Rini Handayani
Date of Birth : January 13, 1992
Sex : Female

took TOEC (Test of English Competence) held on December 20, 2013 by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	44
Structure & Written Expression	37
Reading Comprehension	47
Total Score	427

*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, December 24, 2013

Director,

Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Aq, M.Aq
NIP. 19710528 200003 1 001

This copy is true to the original
Date: 04 JUN 2014



Dr. Hisyam Zaini, M.A.
NIP. 19631109 199103 1 002

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Rini Handayani
Tempat / Tgl. Lahir : Sleman, 13 Januari 1992
Nama Ayah : Gunadi
Nama Ibu : Tuginem
Alamat Rumah : Juwangen Purwomartani Kalasan Sleman
Yogyakarta
Kode Pos : 55571
Email : rini.rifzika@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK ABA Sukoharjo Kalasan Sleman Yogyakarta (1998)
2. SDN Purwobinangun Kalasan Sleman Yogyakarta (2004)
3. MTs Negeri Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta (2007)
4. SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta (2010)
5. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010)